

STUDI KUALITATIF DUKUNGAN BUDAYA BETAWI TERHADAP PERAWATAN LUKA PERINEUM DI DESA JATIWANGI CIKARANG BARAT TAHUN 2022

Qualitative Study Of Betawi Cultural Support For Perineal Wound Care In Jatiwangi Village, West Cikarang In 2022

Ade Devi Rahmawati, Feva Tridiyawati

STIKes Abdi Nusantara

Riwayat artikel

Diajukan: 21 Juli 2023

Diterima: 26 Juli 2023

Penulis Korespondensi:

- Ade Devi Rahmawati
- Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

e-mail:

adedevirah94@gmail.com

Kata Kunci:

Masa Nifas, luka perineum, budaya

Abstrak

Pendahuluan : Luka perineum adalah luka karena adanya robekan jalan lahir baik karena ruptur maupun karena episiotomi pada waktu melahirkan janin. Banyak faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum diantaranya adalah kebudayaan. Pengaruh budaya terhadap status kesehatan masyarakat tidak bisa diabaikan karena kesehatan merupakan bagian integral dari budaya. Perawatan perineum yang tidak benar dapat menyebabkan terjadinya infeksi masa postpartum. **Tujuan:** untuk memperoleh informasi tentang Dukungan Budaya Betawi terhadap perawatan luka perineum di Desa Jatiwangi Cikarang Barat tahun 2022. **Metode:** menggunakan penelitian *Rapid Assesment Procedure (RAP)*. Pengumpulan Data Primer dilakukan dengan wawancara mendalam pada 6 orang dan Observasi. **Hasil:** Usia partisipan berkisar 22 sampai 30 tahun dan hasil penelitian menunjukkan tentang karakteristik informan, pengetahuan, sikap dan pengalaman semua partisipan dengan peneliti memberikan pertanyaan dan partisipan menjawab dengan pengalaman sendiri. **Kesimpulan:** masih banyak partisipan atau ibu post partum yang masih kurang pengetahuannya tentang perawatan luka perineum.

Abstract

Background: Perineal wounds are wounds caused by tears in the birth canal either due to rupture or due to an episiotomy during the delivery of the fetus. Many factors influence the healing process of perineal wounds including culture. The influence of culture on people's health status cannot be ignored because health is an integral part of culture. Improper perineal care can cause postpartum infection. **Objective:** to obtain information about Betawi Cultural Support for perineal wound care in Jatiwangi Village, West Cikarang in 2022. **Method:** This study used the Rapid Assessment Procedure (RAP) research. Primary data collection was carried out by in-depth interviews with 6 people and observation. **Results:** The age of the participants was ranged from 22 to 30 years and the results of the research showed characteristics of the informants, knowledge, attitudes and experiences when the researcher asking questions and the participants answering with their own experience. **Conclusion:** there were still many participants or post-partum mothers who still lacked knowledge about perineal wound care.

PENDAHULUAN

World Health Organisation (2019) mencatat setiap hari sekitar 830 wanita meninggal karena komplikasi terkait dengan kehamilan dan persalinan diseluruh dunia. Komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% kematian pada kehamilan dan persalinan adalah perdarahan, infeksi, tekanan darah tinggi selama kehamilan (preeklampsia dan eklampsia), komplikasi persalinan, aborsi dan sisanya disebabkan oleh atau terkait dengan penyakit seperti AIDS dan malaria. (Surbakti et al., 2020)

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) mengungkapkan faktor-faktor penyebab langsung kematian ibu hamil dan persalinan yaitu karena perdarahan (30,3%), hipertensi (27,1%), infeksi (7,3%), dan lain – lain (40,8 %). Sedangkan faktor tidak langsung penyebab kematian ibu karena faktor terlambatan penanganan, faktor akses, sosial budaya, pendidikan, dan ekonomi. Pada tahun 2019 insiden AKI di Indonesia mengalami penurunan yaitu 305/100.000 kelahiran hidup dibandingkan tahun 2012 dengan insiden angka 359/100.000 kelahiran hidup (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Fenomena Periode postpartum atau nifas adalah waktu penyembuhan, waktu perubahan, dan waktu kembali pada keadaan tidak hamil, serta penyesuaian terhadap hadirnya anggota keluarga baru (Romlah et al., 2021). Menurut Departemen Kesehatan RI, lamanya masa postpartum dihitung dari saat selesai persalinan sampai pulihnya kembali alat kandungan ke keadaan sebelum hamil dan lamanya masa postpartum kurang lebih 6 minggu. Pada masa ini kematian ibu masih dapat terjadi akibat perdarahan atau infeksi (Ariasih&Sabilla,2020).

Salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas ibu adalah infeksi pada masa nifas dimana infeksi tersebut berawal dari luka perineum. Luka perineum adalah luka

karena adanya robekan jalan lahir baik karena ruptur maupun karena episiotomi pada waktu melahirkan janin. Proses penyembuhan luka adalah proses pergantian dan perbaikan fungsi jaringan yang rusak. Banyak faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum diantaranya adalah kebudayaan. Pengaruh budaya terhadap status kesehatan masyarakat tidak bisa diabaikan karena kesehatan merupakan bagian integral dari budaya. Perawatan perineum yang tidak benar dapat menyebabkan terjadinya infeksi masa postpartum (Manuaba, 2017). Hal ini didukung dengan daerah luka perineum yang terkena lochea adalah daerah yang lembab, sehingga akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri. Infeksi akibat perawatan yang buruk dapat menyebabkan komplikasi seperti infeksi kandung kemih maupun infeksi jalan lahir (Suwiyoga, 2018).

Penelitian (Notoatmodjo, 2017) menyebutkan budaya merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan. Pengaruh budaya yang adekuat sangat mempengaruhi perawatan luka perineum pada ibu postpartum menimbulkan tindakan perawatan yang baik dan benar. Hal ini juga pernah diteliti oleh (Nurkhalizah et al., 2021) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh budaya terhadap ibu postpartum tentang perawatan luka perineum.

Adat istiadat merupakan bagian dari perilaku masyarakat yang menunjang kehidupan sosial masyarakat sehingga membentuk pola kebiasaan pada masyarakat itu sendiri. Tanpa disadari adat istiadat yang berkembang di masyarakat menjadi penghambat pola hidup sehat di lingkungan masyarakat, salah satu diantaranya yaitu kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan pemenuhan nutrisi khususnya pada ibu nifas. Derajat kesehatan yang optimal sangat erat kaitannya dengan pemenuhan nutrisi yang seimbang baik kuantitas maupun kualitas dari nutrisi yang di konsumsi oleh setiap

individu. Asupan nutrisi yang bergizi seringkali menjadi masalah, hal ini dikarenakan masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang memadai dan juga memiliki kepercayaan, nilai atau norma yang sering bertolak belakang dengan ketentuan kesehatan (Oktarina & Wardhani, 2020).

Kepercayaan, tradisi dan budaya masyarakat dalam perawatan luka perineum pada ibu nifas masih banyak ditemukan di lingkungan masyarakat. Masyarakat meyakini bahwa budaya perawatan luka perineum pada ibu nifas memberikan banyak dampak yang positif dan menguntungkan bagi mereka. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh banyak kepercayaan dan keyakinan budaya masyarakat dalam perawatan luka perineum pada ibu nifas seperti tidak dibolehkan mandi, pembatasan makanan seperti hanya dibolehkan makan sayuran, serta tidak beraktivitas.

Saat di tanyakan ibu postpartum mengatakan : *"tau teh saya di kasih tau bidan ga ada pantrang makanan justru suruh makan telur, tapi ya gimana enyak bilang kagak boleh makan yang anyir-anyir takut jaitannya lama sembuh katanya"*

"kagak tau bu, saya cebok aja pake air biasa " (Ariasih& Sabilla, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan petikan wawancara dengan ibu post partum beberapa ada yang sudah mengetahui cara perawatan luka perineum tapi ada juga beberapa ibu post partum yang masih kurang pengetahuannya tentang itu. Peneliti tertarik melakukan penelitian guna mengetahui dukungan budaya betawi terhadap perawatan luka perineum. Dukungan yang di maksud disini adalah perilaku yang diberikan terhadap ibu post partum pada perawatan luka perineum.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *Rapid Assessment Prosedur* (RAP), yaitu teknik pengumpulan data kualitatif untuk memperbaiki dan memahami

keberhasilan masalah-masalah yang dihadapi dalam melaksanakan program-program kesehatan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam (*depth Interview*) dan Observasi pada kelompok informan dan informan kunci. Instrumen penelitian ini adalah dengan menggunakan *voice recorder* yang sebelumnya telah memperoleh persetujuan dari informan. Pengambilan sample pada penelitian ini yaitu prinsip kesesuaian (*apropriateness*) dan kecukupan (*adequacy*). didapatkan angka sample sebanyak 6 orang. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber untuk mendapatkan informasi yang sama dari informan yang berbeda, sedangkan triangulasi metode untuk mendapatkan data dengan beberapa cara yaitu melalui wawancara mendalam dan observasi.

HASIL

Karakteristik Partisipan

Karakteristik partisipan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Nama (Inisial), Jenis Kelamin, Umur, Riwayat obstetri, Pekerjaan, Pendidikan, pendapatan dan bahasa yang digunakan. Informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang, yang terdiri atas 4 informan utama dan 2 orang informan pendukung. Lebih terperinci, informan utama merupakan 4 ibu nifas/menyusui. Umur informan utama berkisar antara 22-26 tahun, keempat informan beragama Islam, pendidikan terakhir para informan adalah SMK (2 orang) dan SMA (4 orang), semua informan berstatus telah menikah, dan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa melayu tapi mereka juga masih mengerti bahasa Indonesia. 2 orang lainnya sebagai informan pendukung merupakan mertua ibu nifas/menyusui (1 orang), tetangga ibu nifas/menyusui (1 orang). Berikut ini tabel karakteristik informan utama dan informan pendukung pada penelitian dalam penelitian ini di sajikan dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Data Sociodemografi Partisipan

Kode partisipan	Usia	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan	Riwayat Obstetri	Suku
P1	24	SMA	IRT	P2A1	Betawi
P2	22	SMK	IRT	P1A0	Betawi
P3	30	SMA	IRT	P2A0	Betawi
P4	29	SMA	IRT	P3A0	Betawi
P5	26	SMA	IRT	P1A0	Betawi
P6	24	SMK	IRT	P2A0	Betawi

Hasil Analisis Tema

Berdasarkan hasil wawancara mendalam serta observasi langsung ke lapangan selama pengambilan data ini, maka penelitian melakukan analisis data dengan menggunakan *content analysis* yang di kembangkan oleh Collaizi (1978, dalam speziale dan carpenter, 2003). Pada penelitian ini dihasilkan tema-tema yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Dari hasil analisa peneliti terhadap hasil wawancara dengan para informan, dirumuskanlah dua tema, yaitu: cara perawatan vagina dan manajemen nutrisi ibu nifas. Masing-masing tema akan di uraikan beserta pertanyaan yang telah di tanyakan kepada partisipan.

Hasil Wawancara dengan Partisipan

Tema 1 : Cara perawatan vagina

Dari hasil wawancara ibu nifas suku betawi, peneliti membagi cara perawatan vagina terbagi dalam lima kategori, yaitu cara membersihkan vagina, cara cebok, cara mengeringkan vagina, seberapa sering ibu nifas/menyusui mengganti pembalut dan perawatan alternatif. Berikut kutipan wawancara dari informan utama mengenai cara membersihkan vagina :

“Karena anak pertama Bu jadi masih dapet itu budaya-budayanya orang dulu, kagak saya tau apa istilahnya karang mah, jadi kalau udah lahiran itu nenekku masak aer dikasih turun semua itu macem-macem daun tapi kagak tau Bu daun apa, kalau udah mendidih kita jongkok, jadi itu uapnya

yang kena (vagina) biar harum katanye), ibu saya juga dapet itu waktu lahirkan. Alesannya karena udah dilakukan sama Ibunya, (nenek bilang), jadi kite sebagai cucu ikut sampe karang” (P1)

“Aer anget baru dimasak supaya mati itu kuman-kuman”(P2)

“Waktu udah melahirkan Mama saya masak daun sirih baru aernya dia suruh pake buat cebok supaya kagak bau amis itu vagina, mati juga itu kumankuman, pakai angkin (gurita) juga supaya kagak besar itu perut. Alasannya saya lakuin karena dulu orang tua juga begitu, apa yang orang tua bilang itu juga kita lakukan”(P3)

“Kalau kencing jongkok bilas, ku usap vagina pake aer yang di ember” (P4)

Juga didukung oleh pernyataan informan pendukung:

“Jaman dulu orang memasak aer, aer anget yang udah dimasak dipake buat membersihkan vagina, enak rasanya karena bersih abis dicuci vaginanya” (P5)

Selanjutnya berikut kutipan wawancara dari informan utama mengenai cara cebok:

“Sambil berdiri Bu saya susah jongkok karena masih sakit bekas jahitannya, jadi saya buka semua dulu sarung karena nanti basah, baru cebok” (P6)

“Mertua saya bilang cuci itu (vagina) pake aer daun siri supaya kesat katanya cepet mengering itu luka jahitan, tidak bau busuk juga katanya jadi kita menantu lakukan aja apa kata mertua karena sama tinggal di sini” (P3)

“Dikasi tau sama kakak ipar dari sebelum hamil waktu masih gadis kalau cebok dari depan dulu baru ke belakang lagi. Itu saya ingat terus sampai sekarang sudah melahirkan” (P4)

“E.. dari arah depan baru kebelakang, walaupun masih pedes bekas jahitannya, jadi pelan-pelan saya siram” (P2)

Juga didukung oleh pernyataan informan pendukung :

“Kalau pagi, bangun tidur masak daun sirih lalu dipakai cebok” (P1)

“Zaman dulu kalau sudah lahiran ada istilah ratus vagina jadi mak paraji (dukun) akan masak aer dengan memasukkan kayu manis, daun sirih, cengkeh dan gula pasir sampai beruap, jika sudah selesai ibu nifas dipersilahkan untuk duduk dengan memakai sarung diatas kursi, dan meletakkan hasil didihan ramuan di dalam sarung. Agar vagina tetap harum, tidak gatal dan mengeluarkan darah kotor selepas melahirkan” (P5)

Selanjutnya berikut kutipan wawancara dari informan utama mengenai cara mengeringkan vagina :

“Iyee , pake tisu saya usahakan selalu kering karena tidak nyaman juga, kalau sudah langsung cuci tangan karena ada anak bayi saya, nanti lembab itu vagina baru gatal” (P2)

“Oh.. iyaa pake tisu biasa gatal baru lembab jadi usahakan itu vagina selalu kering karena takutka bekas jahitannya nanti lama sembuh” (P3)

Juga didukung oleh pernyataan informan pendukung :

“Nah ini yang penting Bu. Mestinya baik itu ibu yang sudah melahirkan, remaja atau anak sekolah usahakan itu daerah bawah selalu dikeringkan, karena daerah lembab jadi rentan tumbuh jamur” (P1)

Selanjutnya berikut kutipan wawancara dari informan utama mengenai seberapa sering ibu nifas/menyusui mengganti pembalut :

“Waktunya saya lahirkan Azka satu hari pampers kupakai na 3 kali mengganti, besoknya pembalut itupun tidak kuhitung setiap jam saya ganti, banyak darah waktu itu keluar” (P4)

“Dalam sehari mungkin sekitar 4 atau 5 kali” (P5)

“Mungkin sekitar 4-5 kali sehari kalau awal, tapi 2 minggu sudah lahir tidak terlalu banyak darahnya”(P6)

“Tiap buang aer kecil pasti selalu ganti, jadi kalau 5 kali kencing satu hari ya 5 kali juga ganti softex itu yang panjang” (P2)

Tema 2 : Manajemen Nutrisi ibu nifas

Pola makan ibu nifas

Hasil wawancara ibu nifas/menyusui suku Betawi, berikut kutipan wawancara dari informan utama tentang diet ibu nifas:

“Tidak diet, karena ASI saya, jadi menyusui Bu malah tambah banyak makan tapi tetap kurus, waktu menyusui 3 kali makan sehari, lauknya itu lauk yang ada saja dirumah, disuruh banyak makan sayur” (P1)

“Tidak diet Bu, cuma tidak ada napsu makan, Tapi tetap dipaksa sama suami untuk makan satu hari makan kadang lima kali tapi sedikit sedikit, orang tua suruh makan kacang jadi kadang itu kujadikan cemilan aje” (P2)

“sesudah melahirkan tidak langsung diet makan apa yang ada di rumah saja, kadang tiga kali kadang empat kali satu hari makan jadi perbanyak makan sayur buah ditambah ada vitamin dari dokter, kalau tidak salah vitamin A ”(P3)

“Ee.. satu kali makan itu habiskan satu porsi nasi , nasi sayur sama ikan. Kalau diet belum, karena berusaha untuk cukupi gizinya anak dulu lewat makanan tiga kali satu hari makan, harus banyak minum juga toh ” (P4)

“E.. Kalau yang pas selesai melahirkan tidak diet ka, karena menyusui jadi butuh banyak makan kupikir juga anak ku nanti kurang gizi kasian, kalau makan 3 kali sehari pagi siang sore, isinya itu nasi sayur sama ikan” (P5).

Kepercayaan

Masa nifas/menyusui tidak kalah pentingnya dengan kehamilan, mengingat kehidupan anak masih sangat bergantung pada ibu. Masyarakat Betawi juga masih mempersepsikan berbagai pembatasan bahan makanan untuk ibu pasca hamil/menyusui, antara lain: jagung, singkong, telur, ikan, makanan panas, makanan pedas, dan air es. Hal ini ditandai dengan pengaruh bahan 72 makanan tersebut pada anak yang disusui dan masalah kesehatan ibu yang masih

dalam masa nifas. Data ini diperoleh dari wawancara dengan narasumber utama, berikut ulasannya :

“merah lidahnya sakit perutnya juga nanti anak-anak, dilarang makan makanan laut seperti cumi, kepiting, udang karena nanti infeksi bekas jahitanku, terus e.. dilarang makan telur nanti gatal-gatal si anak, tidak boleh minum es itu nanti anak-anak ingusan. Faktor pendorong sudah pasti keluarga, kadang juga yang bantu kakak” (P1)

“cuma kita tidak makan makanan panas. Misalnya mungkin juga jagung. Ditakutkan anak kita berak-berak karena minumnya ASI” (P2)

“Tidak boleh makan udang, kepiting nanti ASInya asin, tidak boleh makan telur. faktor pendorongnya itu emmaku, kan emmak ku yang ajar semuanya, emmak juga diajar sama nenek dulu. Tidak boleh minum es, tidak boleh makan yang pedes” (P3)

“Dilarang makan makanan yang asam, itulah kadang kita tidak makan ikan masak karena rasanya agak masam, kan tidak boleh di dalam, orang tua cuma bilang jangan, tidak memberitahu apa alasannya, hehe. Kalau jagung sama ubi dilarang karena katanya kalau anaknya diberi ASI, nanti bisa diare” (P4)

Informasi terkait juga diperoleh dari informan pendukung, dengan kutipan sebagai berikut:

“seperti ubi dan jagung yang kita tidak boleh makan kalau baru melahirkan, ditakutkan nanti anak diare, nanti perutnya juga sakit kalau kita makan makanan yang panas. Ikan masak juga tidak terlalu dibolehkan makan karena biasanya rasanya pedas dan asam. Orang tua yang bilang, jadi kita sebagai anak hanya menjalankan. Kita cuma menjalankan karena katanya orang tua itu semua bukan untuk kamu tapi anakmu” (P6)

“kalau orang sudah mengatakan bahwa yang tidak boleh dimakan, maka jangan dimakan, misalnya jagung, kan masih ASI yang anak minum” (P5)

PEMBAHASAN

Cara Merawat Vagina

Berdasarkan hasil wawancara ibu nifas suku Betawi melakukan perawatan vagina yang telah dianjurkan untuk ibu postpartum yaitu membasuh vagina dengan air bersih setelah berkemih dan buang air besar dan dari arah depan ke belakang. Ibu nifas juga selalu menjaga vagina selalu dalam keadaan kering. Ibu nifas mengganti pembalut setiap kali mandi, setelah buang air besar atau kecil atau setiap tiga sampai empat jam sekali. Jika tidak maka dapat mengakibatkan munculnya infeksi yang dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir, infeksi bukan hanya menghambat proses penyembuhan luka tetapi dapat juga menyebabkan kerusakan sel penunjang, sehingga akan menambah ukuran dari luka itu sendiri baik panjang luka maupun kedalaman dari luka itu sendiri.

Berdasarkan uraian persepsi ibu terhadap cara perawatan vagina tindakan yang dapat diberikan untuk cara perawatan vagina adalah *cultural care maintenance or preservation* dengan memberikan promosi kesehatan. Upaya – upaya promosi kesehatan pada ibu nifas antara lain menjaga kebersihan diri dengan cara menjaga kebersihan alat genitalia dengan mencucinya menggunakan air dan sabun dengan memperhatikan pH dari sabun, pH yang disarankan ialah pH 3-4.5 yang berguna untuk menjaga tingkat keasaman vagina, menggunakan sabun tanpa parfum atau yang berbau tajam karena pembersih yang berbau terlalu tajam mengandung zat kimia yang keras sehingga dapat menimbulkan alergi dan iritasi pada vagina, mengandung gliserin yang dapat mencegah kekeringan dan kulit kering disekitar area vagina, dan menggunakan sabun yang mengandung *capric glyceride* yang berfungsi untuk melembabkan daerah sekitar vagina. Kemudian mengeringkan daerah vulva sampai anus sebelum memakai pembalut wanita, dan mengganti pembalut minimal 3 kali sehari dan

menganjurkan ibu untuk mobilisasi sedini mungkin, paling tidak dua jam setelah persalinan, terutama bagi persalinan normal, berguna untuk memperlancar sirkulasi darah dan mengeluarkan cairan vagina (lochea).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Febrianti, 2019) yang menyebutkan beberapa cara perawatan vagina antara lain: Membersihkan daerah kewanitaan yang baik ialah membasuh dengan air bersih, terutama setelah buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK), yaitu dengan membasuhnya dari arah depan ke belakang (dari vagina ke arah anus).

Usahkan daerah kewanitaan dalam keadaan kering, terpenting mengeringkan daerah di sekitar vagina dengan menggunakan tisu ataupun handuk kecil setelah membasuh. Hindari celana dalam yang ketat dan usahkan celana dalam dengan bahan katun yang dapat menyerap keringat. Apabila menggunakan sabun untuk membersihkan daerah kewanitaan sebaiknya gunakan pembersih vagina dengan pH 3,8-4 dan jangan terlalu sering menggunakan pembersih vagina. Perilaku perawatan masa nifas informan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelompok, keluarga, serta peran dan status. Kelompok acuan seseorang terdiri dari semua kelompok yang memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap atau perilaku ibu. Kelompok juga mempengaruhi perilaku dan konsep pribadi seseorang. Kelompok menciptakan tekanan untuk mengikuti kebiasaan yang mungkin mempengaruhi bagaimana cara perawatan ibu pada saat nifas.

Kemudian anggota keluarga, anggota keluarga merupakan pengambilan keputusan yang paling penting dalam masyarakat anggota keluarga merupakan kelompok acuan primer yang paling berpengaruh dalam implementasi perilaku-perilaku kepercayaan ibu. Kelas sosial kadang berupa suatu sistem kasta dimana anggota dari kasta yang berbeda untuk

peranan-peranan tertentu dapat mengubah keanggotaan kasta mereka, termasuk dalam keputusan dalam cara perawatan masa nifas. Faktor sosial dapat dilihat dari hubungan dengan teman, keluarga dan orang tua dalam mempengaruhi keputusan. Maka, semakin tinggi hubungan dengan teman, keluarga dan orang tua, maka semakin tinggi keputusan informan untuk melakukan hal yang disarankan.

Manajemen Nutrisi Ibu Nifas

Pola Makan Ibu Nifas Dan Perilaku/Kepercayaan Manajemen nutrisi ibu nifas dapat dilihat dari cara mereka memberikan perlakuan khusus terhadap ibu nifas/menyusui, seorang ibu akan berupaya menjaga dan meningkatkan kesehatannya, hal ini menimbulkan berbagai pantangan maupun anjuran yang telah membudaya di kalangan masyarakat suku Betawi :

Makanan Pantangan

Menurut informan, pantangan-pantangan tersebut hanya sebagai usaha untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, dijalankan sebagaimana yang telah diajarkan oleh orang tua mereka secara turun temurun. Berbagai pantangan pasti punya dampak jika dilanggar, menurutnya ada yang sangat patuh terhadap budaya dengan sama sekali tidak mengonsumsi makanan pantangan tetapi masih juga mengalami kesulitan dalam persalinan, sedangkan ada pula yang tidak mengikuti pantangan yang ada tetapi masih diberi kemudahan dalam bersalin. Jadi, tidak ada yang bisa menjamin kelancaran dalam persalinan. Mayoritas ibu nifas yang melakukan pantangan makanan pada saat masa nifas seperti tidak dibolehkan makan telur, padahal telur banyak mengandung protein yang dapat mempercepat pengeringan luka perineum.

Perawatan luka perineum bertujuan untuk mencegah infeksi, meningkatkan rasa nyaman dan mempercepat penyembuhan. Berdasarkan asumsi peneliti penyembuhan luka dipengaruhi oleh faktor diantaranya

gizi terutama protein yang berperan untuk pergantian jaringan yaitu dengan pemberian protein putih telur, personal hygiene dan berbagai faktor lainnya juga perawatan khusus pada perineum pasca persalinan sangat dibutuhkan antara lain untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan, menjaga kebersihan dan mencegah terjadinya infeksi sehubungan dengan penyembuhan jaringan. Salah satu jenis makanan yang mengandung banyak protein adalah putih telur. Banyak yang menghindari telur karena khawatir dengan kandungan kolesterolnya yang tinggi. Kandungan kolesterol yang tinggi hanya terkonsentrasi di kuning telur, sedangkan pada putih telur bebas dari kolesterol sehingga aman untuk dikonsumsi. Putih telur sangat kaya protein, bebas lemak dan kolesterol (berbeda dengan kuning telur). Kandungan protein ini sangat bermanfaat sebagai zat pembangun dalam tubuh. Kandungan yang terdapat dalam putih telur berupa protein. Kandungan lainnya yang terdapat dalam putih telur seperti vitamin A, D, E, K, B2, B5, B9 dan juga B12.

Putih telur juga mengandung asam amino yang sangat bermanfaat dalam pemulihan otot. Putih telur sangat mudah didapat, diolah dan mudah dicerna sehingga lebih mudah diserap oleh tubuh. Proses penyembuhan luka perineum membutuhkan asupan nutrisi yang adekuat terutama yang banyak mengandung protein. Protein membantu meregenerasi dan membangun sel-sel yang rusak akibat operasi. Salah satu sumber makanan yang kaya akan protein adalah putih telur. Putih telur mengandung protein yang sangat tinggi, mutu protein, nilai cerna, dan mutu cerna telur paling baik diantara bahan-bahan makanan lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nurhikmah, 2019) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa keyakinan pada kepercayaan adat mengenai berpantang makanan protein hewani yang masih membudaya di masyarakat dapat menyebabkan tingginya masalah obstetri. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Ija, 2019) menyatakan bahwa bila ibu nifas mampu melakukan perawatan luka dengan benar selama dirumah, ditunjang dengan status gizi yang baik maka proses penyembuhan luka akan berjalan dengan normal sesuai masa penyembuhan luka, dan resiko terjadinya infeksi masa nifas dapat dihindari.

Hasil penelitian yang sama yang dilakukan oleh (Purnani, 2019) didapatkan bahwa 10 ibu nifas dengan luka perineum yang diberikan putih telur 93 sebagian besar baik (luka mengering, perineum tertutup, dan tidak menunjukkan tanda infeksi). Berdasarkan uraian diatas maka rencana tindakan yang dapat diberikan mengenai persepsi ibu pantang makan telur masa nifas adalah cultural care accomodation or negotiation dengan pemberian promosi kesehatan dengan mengganti telur dengan makanan lain yang tinggi protein antara lain daging, susu, roti, sereal, ikan gabus, kacang-kacangan dan biji-bijian. Selanjutnya adalah pantangan makan hewan laut seperti udang, cumi-cumi dan kepiting. Udang menjadi pantangan karena mereka percaya bahwa jika dikonsumsi oleh ibu nifas karena menganggap jika mengkonsumsi makanan tersebut dapat menyebabkan berbau amis pada ASI. Dalam Islam sendiri, manusia diharamkan untuk mengonsumsi hewan laut, termasuk di dalamnya udang, cumi, dan kepiting. Hal ini dapat dilihat dalam Firman Allah SWT dalam Surah Al-Maidah (5) ayat 96

Terjemahnya: “Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.” (QS. Al-Maidah:96) Tafsir lengkap Departemen Agama dari fitur Qur'an Kemenag untuk Android Versi 2.1.3 yang diperbaharui pada tanggal 22 Januari 2021 pada ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa dihalalkan bagimu

binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.

Berdasarkan asumsi peneliti makanan pantangan dari golongan hewani (udang, cumi, dan ikan pari) termasuk makanan yang mengandung zat besi golongan hem, yaitu zat besi yang berasal dari hemoglobin dan mioglobin. Zat besi pada bagian pangan hewani lebih tinggi penyerapannya yaitu 20-30 %, sedangkan dari sumber nabati hanya 1-6 %. Karena itu, rencana tindakan yang dapat diberikan adalah cultural care accomodation or negotiation, yaitu menganjurkan ibu untuk mengonsumsi bahan makanan lain yang kandungan gizinya kurang lebih setara dengan udang dan cumi, misalnya telur, hati ayam, ikan laut, dan daging merah. Ibu menyusui suku Betawi menganggap mengonsumsi makanan yang panas akan menyebabkan lidah bayi merah dan bayi juga akan kepedisan. Sedangkan minum air es bagi ibu nifas/menyusui dipercaya dapat menyebabkan bayi pilek.

Berdasarkan asumsi peneliti makanan panas atau minuman dingin yang dikonsumsi oleh ibu, akan disesuaikan dengan suhu tubuh yang berada pada kisaran 36,5o -37,5o C. Sebagaimanasistem pencernaan manusia terdiri dari rongga mulut, esofagus (kerongkongan), lambung, usus halus, usus besar, rektum dan anus. Makanan yang masuk ke dalam tubuh akan masuk melalui saluran pencernaan melalui mulut dan kerongkongan, kemudian akan diolah oleh lambung, setelah itu sari-sari makanan diserap oleh usus halus masuk ke dalam peredaran darah, barulah kemudian sampai di payudara dan organ-organ lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka rencana tindakan yang dapat diberikan pada pantangan mengonsumsi makanan panas dan air es adalah cultural care maintenance

or preservation karena tidak merugikan kesehatan. Suhu dalam keadaan normal, akan dijaga pada kisaran angka 37o C, fungsi pengaturan dijalankan otomatis oleh thermoregulator.

Suhu akan tetap hangat pada suhu 37o C, maka semua hal yang berada dalam tubuh juga akan tetap hangat di suhu tersebut, termasuk ASI. Oleh karena itu, sepanas atau sedingin apapun makanan/minuman yang dikonsumsi oleh ibu menyusui, jika sudah masuk ke dalam tubuh suhunya akan tetap menjadi 37o C. 95 Dampak mengonsumsi makanan yang pedas dipercaya dapat menimbulkan rasa pedas juga pada bayi. Asumsi peneliti bahwa boleh saja bagi ibu untuk mengonsumsi makanan yang memiliki rasa pedas dan asam. Namun harus diperhatikan bahwa jumlah yang disarankan masuk ke dalam tubuh terbatas. Sebab tidak menutup kemungkinan sebagian kecil dari kandungan makanan akan masuk ke dalam ASI.

Ibu tidak disarankan untuk mengonsumsi makanan pedas dalam jumlah yang berlebihan. Ibu menyusui perlu menjaga asupan makanan untuk menjaga kualitas ASI tetap baik. Sebab pada bayi yang baru lahir, ASI merupakan salah satu makanan utama yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. beberapa makanan pedas biasanya mengakibatkan ibu yang sedang menyusui mulas sehingga harus dihindari. Dari uraian di atas, maka rencana tindakan yang dapat diberikan terhadap pantangan makanan pedas dan asam adalah cultural care maintenance or preservation. Budaya dapat dipertahankan, karena tidak bertentangan dengan kesehatan karena makanan pedas akan mengganggu kesehatan ibu menyusui apabila membuat ibu mengalami sakit perut hingga diare akan mengakibatkan kualitas ASI menurun, hal ini terkait dengan gangguan kesehatan ibu menyusui bukan dikarenakan makanan pedas tersebut. Makanan pedas berpengaruh terhadap ibu tapi sedikit kemungkinan akan mempengaruhi bayi.

Kandungan rasa pedas yang timbul diakibatkan senyawa yang terkandung yaitu capsaicin dalam cabai yang akan mengakibatkan orang yang mengonsumsinya memiliki rasa panas, terbakar di bagian lidah. Akan tetapi pada bayi, capsaicin di dalam ASI tidak akan membuat lidah bayi merasakan panas tersebut. Mengonsumsi makanan yang asam dipercaya dapat menimbulkan efek kurangbaik bagi perut ibu nifas/menyusui yang kondisi rahimnya belum optimal. Misalnya ketika ibu terlalu banyak mengonsumsi makanan asam yang menyebabkan ibu mengalami diare dan mengganggu nafsu makan ibu, ini akan berimbas pada kesehatan ibu dan juga akan mempengaruhi produksi ASI. Makanan asam juga harusnya tidak dikonsumsi pada keadaan perut yang kosong, karena dapat memicu peningkatan asam lambung. Mengonsumsi makanan yang pedas dan asam tidak akan menimbulkan masalah asalkan dalam kadar yang wajar dan tidak berlebihan, karena dalam Islam bahwa perbuatan yang berlebihan adalah sesuatu yang tidak disukai oleh Allah SWT, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman-Nya dalam surah Al-A'raf (7) ayat 31

Terjemahnya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”(QS. Al-A'raf:31). Pada ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk makan dan minum secukupnya tanpa berlebih-lebihan. Dalam rangka beribadah, kami telah menyediakan makanan dan minuman, maka makan dan minumlah apa saja yang kamu sukai dari makanan dan minuman yang halal, baik dan bergizi, tetapi jangan berlebihan dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya, ataupun dalam makan dan minum. Karena sungguh, Allah tidak

menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran-Nya kepada orang yang berlebih-lebihan dalam hal apa pun. Allah mengecam kaum musyrik yang mengharamkan sesuatu yang baik, seperti berpakaian dan memakan makanan yang baik, kemudian mereka mengatakan bahwa ketentuan itu berasal dari Allah.

Rasulullah SAW mengajarkan, ada beberapa tuntunan agar hamba Muslim bisa terhindar dari berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh makan yang berlebihan. Dalam hadist juga disebutkan 97 Artinya : “Tidaklah seorang anak Adam mengisi sesuatu yang lebih buruk dari perutnya, cukuplah bagi anak Adam beberapa suap untuk menegakkan tulang punggungnya, dan jika dia harus mengerjakannya maka hendaklah dia membagi sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya.” (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad, dan dishahihkan oleh Albani dalam kitab Silsilatus Shahihah no. 2265). Sebagai umat Islam, sangat tidak dianjurkan untuk makan secara berlebihan, sebagaimana yang diungkap oleh sabda Rasulullah SAW, yang artinya : “Orang-orang mu'min makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus.” (Abû Abdillâh Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih Bukhari, h. 716.) Hadits ini menyebut adanya perbedaan usus antara orang mukmin dengan orang kafir ketika makan, yakni dikatakan bahwa orang kafir memiliki tujuh usus, sedangkan orang mukmin memiliki satu usus, padahal anatomi dan struktur tubuh manusia memiliki kesamaan komponen anggota tubuh, baik struktur luar maupun dalam, manusia memiliki kepala, tangan, kaki, rambut, hati, jantung, limpa, paru-paru dan termasuk usus, sehingga perbedaan tubuh anatomi manusia tidak disebabkan oleh iman, diartikan dengan makna majazi, orang mukmin yang disebutkan dalam satu usus dan keserakahannya orang kafir yang disebutkan dalam tujuh usus dimaksudkan

untuk menunjukkan sifat atau karakter rakus dan berlebihan dalam urusan duniawi.

Pantangan lain ialah Ibu nifas/menyusui sebaiknya tidak makan ubi/singkong, karena dipercaya singkong dapat menyebabkan kembung pada bayi yang minum ASI, dan dapat menyebabkan diare. Berdasarkan asumsi peneliti singkong mengandung racun glikosida sianogenik, yang akan menghasilkan asam sianida setelah terhidrolisis. Gejala keracunan sianida, termasuk penyempitan 98 saluran napas, mual, muntah, sakit kepala, dan bahkan kasus yang parah, bisa berakibat fatal. Kehadiran hidrogen sianida yang tidak tepat dalam memasak dapat menyebabkan masalah bagi orang yang makan singkong sebagai makanan pokok. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Rakhmina, 2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perebusan dapat menurunkan kadar sianida dalam singkong sebesar 27,78% sedangkan pada singkong yang digoreng tidak mengalami penurunan kadar sianida, hal ini disebabkan karena pada sampel singkong yang di goreng dengan perlakuan singkong setelah dikupas dicuci langsung di goreng tanpa ada perendaman dengan air terlebih dahulu dan pada saat digoreng singkong hanya dipanaskan sampai kuning kecoklatan yang membuat singkong tersebut kurang matang dan menyebabkan tidak mengalami penurunan kadar sianida pada sampel singkong goreng. Penelitian diperkuat oleh (Purawisastri, 2021) menyebutkan bahwa perendaman dan perebusan singkong yang berulang hanya dapat menghilangkan kadar sianida 50%. Berdasarkan uraian di atas, maka rencana tindakan yang dapat diberikan adalah *cultural care maintenance or preservation*, upaya promosi kesehatan yang dilakukan untuk ibu menyusui adalah mengganti singkong dengan mengonsumsi kentang karena kentang merupakan sumber energi yang sangat baik juga untuk ibu menyusui karena mengandung zat besi. Dengan zat besi yang cukup dari kentang, ibu menyusui

pun dapat tercukupi kebutuhan zat besinya dan dapat meningkatkan produksi ASI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Dukungan Budaya Betawi terhadap perawatan luka perineum di Desa Jatiwangi Cikarang Barat tahun 2022”. Maka di peroleh hasil bahwa masih banyak ibu post partum yang pengetahuannya masih kurang bahkan masih ada yang tidak mengetahui tentang perawatan luka perineum yang baik dan benar dan masih banyak kepercayaan. Persepsi ibu terkait perawatan vagina ibu nifas suku Betawi dapat dilihat dari budayanya dalam melakukan perilaku ratus vagina (penguapan vagina), kemudian perilaku seperti larangan mengangkat beban berat serta aktivitas berat lainnya yang dapat menimbulkan kelelahan dan larangan keluar rumah selama 40 hari, dan anjuran pencegahan infeksi dengan menggunakan air rebusan daun sirih dapat diberi rencana tindakan *cultural care maintenance or preservation* terhadap ibu nifas/menyusui. Sedangkan perilaku untuk penggunaan bekkeng (stagen) diberi tindakan *cultural care accomodation or negotiation* dengan memperhatikan beberapa hal dalam penggunaan bekkeng.

Persepsi ibu terkait manajemen nutrisi ibu nifas dapat dilihat dari budaya perilaku pantang makan jagung, telur, seafood dan ubi yang diberi rencana tindakan *cultural care accomodation or negotiation*. Kemudian terkait perlakuan pantangan memakan makanan yang panas, pedas, asam, dan anjuran mengonsumsi kangkung, kacang, sayur labu, dan minum rebusan kunyit terhadap ibu nifas/menyusui di atas, dapat diberi rencana tindakan *cultural care maintenance or preservation*.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, S. A. (2019). Hubungan Komponen Health Belief Model Dengan Upaya Pencegahan Infeksi Pada Ibu Post Partum . *Hearty*, 7(2), 55–62.

<https://doi.org/10.32832/hearty.v7i2.2874>

- Ariasih, R. A., & Sabilla, M. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Luka Perineum Dengan Proses Penyembuhan Luka Ruptur Perineum Di Puskesmas Pakuhaji Kabupaten Tangerang. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 16(1), 41. <https://doi.org/10.24853/jkk.16.1.41-54>
- Dara, N., Saputri, T., Studi, P., Keperawatan, S., & Jayakarta, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Penyembuhan Luka Perineum Ibu Pasca Persalinan Di Puskesmas Brangsong Dan Kaliwungu Kabupaten Kendal. *Jurnal of Bionursing*, 2(2), 75–85.
- Fatimah, A. (2018). *Persepsi dan perilaku pekerja seks komersial dalam upaya pencegahan infeksi menular seksual dan hiv/aids di Kabupaten Bekasi tahun 2017*. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38309/1/AISYAH_FATIMAH-FKIK.pdf
- Fauzi, A., Anggraini, N., & Fatkhurohman, N. (2021). Hubungan Antara Pantang Makanan Ibu Nifas Dengan Kecepatan Penyembuhan Luka Perineum Di Puskesmas Nosarara Kota Palu Tahun 2020. 7(19), 395–401.
- Fitrianny, R., Gantini, D., & Nurvita, N. (2021). Luka Jahitan Perineum Pada Ibu Nifas Di Uptd Puskesmas. 2(1), 128–34.
- Fromin, M. A. P., Widowati, R., Indrayani, T., Studi, P., Program, K., Terapan, S., Ilmu, F., Universitas, K., Jakarta, N., Indonesia, D., & Seksual, W. P. (n.d.). Hubungan Pola Nutrisi Sosial Ekonomi ,Personal Higiene Dengan Kejadian Infeksi Pada Luka Perineum.
- Kesehatan, J. (2020). *Pengaruh peran tenaga kesehatan terhadap pencegahan infeksi luka perineum*. 11(2), 93–102.
- Khoirun Nida, F. L. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lamanya Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Ruang Perawatan Rumah Sakit Mitra Manakarra Mamuju. *Nuansa*, 12(1), 107– 124. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i1.2112>
- Nurkhalizah, S., Rochmani, S., & Septimar, Z. M. (2021). Nusantara Hasana Journal. *Nusantara Hasana Journal*, 1(1), 95–101.
- Parrinussa, N. (2020). Usia Berpengaruh Dominan Terhadap Perilaku Perawatan Luka Perineum pada Ibu Nifas di RSUD Sleman. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(2), 95. [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(2\).95-101](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(2).95-101)
- Pemikiran, J. H., Darwis, A. S., & Suhaeb, F. W. (2021). Penyebab Terjadinya Ruptur Perineum pada Persalinan Normal di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang.. cz8, 117–127.
- Romlah, S. N., Andriati, R., & Utama, M. P. (2021). Studi Kualitatif Persepsi Budaya Pada Perawatan Luka Perineum Di Bogor. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.52031/edj.v5i1.92>
- Studi, P., Ilmu, M., Masyarakat, K., Universitas, P., Mutiara, S., Medan, I., Muslim, J. K., Tengah, H., Helvetia, M., Kora, D., Helvetia, M., & Medan, K. (2020). *Determinan Perawatan Luka Perineum Pada Ibu*

- Nifas, K., Yudi, P., Quality, U., Medan, K., Pariwisata, O., & Lawang, B. (2020)
- UMMU MUNTAMAH, S.Kp.,Ns., M. K. (2019). *Pedoman Perawatan Luka Perineum Pada Ibu Nifas* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.itspku.ac.id/226/1/PE RAWATAN PALIATIF HIV AIDS Cetak.pdf](http://repository.itspku.ac.id/226/1/PE%20RAWATAN%20PALIATIF%20HIV%20AIDS%20Cetak.pdf)
- Warung, D. I., Dusun, B., Gaya, V. I., & Kecamatan, B. (2019). *JURNAL ILMIAH KOHESI Vol. 3 No. 1 Januari 2019*. 3(1).
- Yanti, M., Yuliza, W. T., & Saluluplup, M. L. (n.d.). *Pengetahuan , Sikap dan Pengalaman yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Luka Perineum Pada Ibu Post Partum*. 4(1), 65–71. <https://doi.org/10.33757/jik.v4i1.277>. g121

